

**NILAI PENDIDIKAN PROFETIK NOVEL SULUK GUNUNG JATI
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
MATA KULIAH PENGAJIAN PROSA INDONESIA**

Suryo Daru Santoso, M. Fakhruddin, Khabib Sholeh
Universitas Muhammadiyah Purworejo

santososuryodaru@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) nilai pendidikan profetik novel Suluk Gunung Jati, dan (2) relevansi novel Suluk Gunung Jati sebagai media pembelajaran mata kuliah Pengkajian Prosa. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel Suluk Gunung Jati karya E. Rokajat Asura. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Analisis data menggunakan metode analisis isi, sedangkan teknik penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Adapun dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) nilai pendidikan profetik novel Suluk Gunung Jati yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: berwudu, salat fardu, salat sunah, berdoa, bersyukur, dan berzikir, (b) hubungan manusia dengan sesama meliputi: tolong menolong, mengucapkan salam, dan saling mengingatkan, (2) novel Suluk Gunung Jati dapat digunakan sebagai media pembelajaran mata kuliah Pengkajian Prosa Indonesia kurikulum KKNi dalam Capaian Pembelajaran (CP) KU2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur, KU7. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, KK2. Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis dan CP Mata Kuliah M2. Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis dan M3. Mahasiswa mampu menyusun laporan penelitian/ pengkajian prosa fiksi Indonesia dan mempresentasikannya.

Kata kunci: nilai pendidikan profetik, media pembelajaran, mata kuliah Pengkajian Prosa.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi sarana untuk menampilkan pesan-pesan kehidupan, misalnya pesan moral, nilai religius, maupun pesan yang lainnya. Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Secara lebih rinci, Nurgiyantoro (2015: 3) menjelaskan bahwa karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan, interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan.

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat tujuan memberikan hiburan kepada pembaca, sehingga dengan membaca sebuah karya sastra berarti pembaca dapat menikmati cerita, memperoleh kepuasan batin, dan memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, karya sastra harus mempunyai cerita yang menarik, tetap memiliki struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan

estetik (Nurgiyantoro, 2015: 4). Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, kecerdasan, sekaligus membentuk maupun meningkatkan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, dalam sebuah karya sastra selalu ditampilkan permasalahan-permasalahan, nilai luhur, pandangan hidup, nilai religius, nilai pendidikan, dan norma-norma masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

Pelbagai wawasan itu disajikan oleh pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku dan perwatakan para tokoh, maupun komentar yang diberikan pengarangnya. Dengan adanya bermacam-macam wawasan yang dikandung dalam karya sastra, pada dasarnya suatu karya sastra yang bermutu dan berbobot akan selalu mengandung bermacam nilai didik tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Menurut Wiyatmi (2006: 73), nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai pendidikan moral, agama, sosial, kepahlawanan maupun estetis (keindahan). Hal ini sejalan dengan pernyataan Waluyo (2006: 27), bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

Karya sastra diciptakan dalam pelbagai bentuk, salah satunya adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan dari hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang yang diambil dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain atau masyarakat umum. Hal tersebut sejalan dengan pengertian novel yang disampaikan oleh Ginanjar, (2012: 7) yang menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Konflik-konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelaku. Dengan demikian, di dalam sebuah novel mengandung pula nilai-nilai kehidupan yang dirangkum dari fragmen-fragmen kehidupan manusia tersebut.

Nilai-nilai kehidupan yang dapat ditemukan dan dipelajari dalam sebuah novel khususnya dalam penelitian ini yakni novel *Suluk Gunung jati* adalah nilai profetik. Profetik berasal dari kata *prophet* (nabi). Profetik mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi yaitu selain mempunyai ciri sebagai seorang manusia ideal secara spiritual-individual juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan, dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Salah satu pencetus sastra profetik adalah Kuntowijoyo. Sastra profetik adalah sastra demokratis yang tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun baku. Dahulu, di negeri-negeri yang terpengaruh komunisme, sastra memilih realisme sosialis dengan agresif dan berusaha mematikan aliran lain. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itupun dengan sukarela, tidak memaksa (Kuntowijoyo: 2005: 10). Etika tersebut disebut profetik karena ingin meniru perbuatan nabi.

Menurut Kuntowijoyo (2006: 87), konsep etika profetik ditemukan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 110: Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah. Etika profetik tersebut diterapkan dalam suatu gagasan ilmu sosial menjadi tiga pilar nilai-nilai profetik yaitu: humanisasi (menegakkan kebaikan), liberasi (mencegah kemungkaran), dan transendensi (beriman kepada Allah Swt). Berpijak pada uraian di atas, dengan paradigma profetik pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Berdasarkan pengertian dan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik mengarah pada pandangan religius profetik yakni keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Adapun media novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media pendidikan berbasis tekstual yang banyak disukai oleh peserta didik. Media novel diharapkan dapat merangsang minat peserta didik dalam pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan membaca dan mengapresiasi karya sastra, menerapkan sikap-sikap positif yang terdapat dalam karya tersebut, dan

membentuk pribadi yang dilandaskan pada nilai-nilai profetik. Novel *Suluk Gunung Jati* karya E. Rokajat Asura merupakan novel sejarah dan kehidupan. Novel ini bertema tentang dinamika perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel mudah dipahami dan sesuai dengan latar belakangnya yakni budaya Jawa, karena novel ini menceritakan sejarah tentang perkembangan agama Islam di tanah Jawa. Melalui novel tersebut pembaca diajak menyelami tafsir perjalanan Syarif Hidayatullah dalam memperkenalkan Islam yang ramah dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu novel *Suluk Gunung Jati* layak dijadikan objek penelitian dan digunakan sebagai media pembelajaran khususnya pada mata kuliah Pengkajian Prosa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Suluk Gunung Jati* yang ditulis oleh E. Rokajat Asural dengan tebal 327 halaman dan terbit pada tahun 2016. Objek penelitiannya yakni nilai pendidikan profetik yang terkandung di dalam novel dengan fokus penelitian yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan relevansinya sebagai media pembelajaran mata kuliah Pengkajian Prosa Indonesia. Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2010: 265). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri selaku peneliti dan dibantu kartu pencatat data berguna untuk mencatat data hasil mengamati novel. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dengan demikian, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang berwujud penjelasan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa yang berkaitan dengan nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Suluk Gunung Jati* Karya E. Rokajat Asura dan relevansinya sebagai media pembelajaran mata kuliah Apresiasi Prosa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Profetik Novel *Suluk Gunung Jati*

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan perasaan manusia dengan Tuhannya atau menjaga hubungan dengan Allah Swt. Wujud hubungan batin antara manusia dengan

Allah dimulai dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya. Hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam novel *Suluk Gunung Jati* disajikan sebagai berikut.

1) Berwudu

Wudu adalah tindakan yang dianjurkan dalam agama Islam untuk bersuci. Oleh karena itu, ketika orang ingin melakukan ibadah salat diwajibkan berwudu untuk mensucikan diri dari hadas kecil. Syarif Hidayatullah melakukan wudu ketika ia berada di air terjun ketika hendak melaksanakan salat berjamaah yang beralaskan daun nira bersama Patih Keling. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Percikan air jatuh ke atas batu hitam mengkilap. Patih keling tidak curiga ketika Syarif Hidayatullah menadahkan kedua tangannya, menangkap air tejun sebelum dipakai membasuh wajah. Ia mengira junjungannya itu ingin menyempurnakan wudunya. Ia pernah mendengar bahwa menyempurnakan wudu adalah langkah pertama mencapai kesempurnaan salat. Sama sekali tak mengira bila Syarif Hidayatullah sedang melamun”
“Giliranmu Paman! Ujar Syarif Hidayatullah.” (58)

“Baik Gusti, Patih Keling mendekati sumber air terjun, mengadahi kedua tangannya menampung air lalu berwudu. Kemudian keduanya salat berjamaah beralaskan anyaman daun nira.” (59)

Dapat diketahui dari kutipan di atas bahwa Syarif Hidayatullah berwudu karena hendak melaksanakan salat dan tindakannya tersebut diikuti oleh Patih Keling dan keduanya kemudian salat berjamaah. Hal tersebut merupakan wujud ketaatan seorang hamba dalam melaksanakan perintah Tuhannya.

2) Salat Fardu

Allah mewajibkan hambanya untuk melaksanakan salat fardu yakni salat yang telah ditentukan waktunya (lima waktu). Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat (kebaikan) dibandingkan sendirian. Syarif Hidayatullah dan Patih Keling selalu melaksanakan salat asar dan mahgrib berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Insya Allah selepas salat asar nanti, aku akan melihatnya, Ki. Jelas Syarif Hidayatullah. Izinkan kami salat dulu” (50)

“Baiklah Gusti, jawab Patih Keling, dan segera menuruni jalan berbatu itu. Beberapa saat kemudian keduanya khusyuk salat mahgrib.” (104)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syarif Hidayatullah dan Patih Keling melaksanakan salat fardu asar dan mahgrib secara berjamaah. Salat fardu merupakan salat yang diwajibkan oleh Allah Swt. dan telah disabdakan oleh nabi Muhammad Saw. agar dilaksanakan berjamaah. Hal tersebut menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dan nabinya.

3) Salat Sunah

Salat sunah adalah salat yang dianjurkan untuk dilaksanakan tetapi tidak diwajibkan, dengan kata lain apabila dilakukan dengan baik dan benar serta ikhlas akan tampak hikmah dan rahmat dari Allah Swt. Salat sunah ini dilaksanakan oleh Susuhunan Gunung Jati yakni salat malam dan sulat sunah ketika masuk ke masjid. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Susuhunan gunung Jati keluar dari keraton Pangkuwati, meninggalkan istrinya untuk salat malam di Amparjanti” (217)

“Susuhunan Gunung Jati mengambil air wudu, lalu masuk ke dalam masjid. Setelah salat sunah beberapa rakaat, matanya terpaku pada lukisan orang yang tergantung di dinding sebelah kiri” (203)

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Susuhunan Gunung Jati senantiasa melaksanakan salat sunah selain ibadah salat fardu. Hal itu menunjukkan bahwa ketaatan seorang manusia kepada Tuhannya tidak hanya dalam urusan yang diwajibkan saja tetapi juga dalam urusan yang dianjurkan meskipun tidak diwajibkan. Tindakan tersebut apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan akan mendatangkan hikmah dan rahmat dari Allah Swt.

4) Berdoa

Setiap manusia wajib berdoa dan memohon kepada Tuhan atas hajat yang diinginkan atau karena musibah dan ujian yang sedang menimpa. Hal tersebut dilakukan oleh Syarif Hidayatullah ketika mendapat tantangan dari Cutak Warnggede. Selain itu, berdoa juga dilakukan oleh Syarif Abdullah bersama orang-orang yang memanjatkan doa untuk anaknya. Hal tersebut dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Kalau begitu sekarang katakan padanya, buatlah aku sakit bila memang berkuasa, ujar Cutak Waranggede. Ia merasa dirinya dalam keadaan bugar, dan tidak pula diramalkan oleh ahli nujum dalam waktu dekat akan menderita sakit. Syarif Hidayatullah tidak menjawab selain langsung memanjatkan doa.” (77)

“Salamun alayh...salamun alayh... panjat doa orang-orang yang mengikuti upacara. Amin...amin... ya mujib... ujar hadirin meneguhkan doa dan permintaan. Berkali-kali Syarif Abdullah mengangkat tangan tinggi-tinggi. Pandangan matanya berbinar-binar penuh bahagia dan harapan.” (140)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syarif Hidayatullah, Syarif Abdullah dan orang-orang yang hadir dalam sebuah upacara memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar dimudahkan segala urusannya dan mendapat perlindungan. Hal ini menunjukkan sikap manusia yang selalu berserah diri dan meminta segala sesuatu kepada Allah Swt.

5) Bersyukur

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk atas segala limpahan nikmat yang Allah Swt. berikan. Sikap bersyukur juga ditunjukkan oleh Syarif Hidayatullah ketika mendapatkan karunia dan mampu melewati ujian yang diberikan Allah Swt. perbuatan tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Alhamdulillah ya Allah, Kau telah memberi karunia yang sangat besar. Setelah makan buah-buahan itu, aku jadi mengerti berbagai macam bahasa.” (61)

“Selesai azan oleh tujuh orang santri, momolo masjid sang cipta rasa terbang ke arah barat. Seiring terbangnya momolo masjid itulah, segala ilmu hitam Menjangan Wulung sirna. Syarif hidayatullah mengucap syukur. Satu duru yang selama ini terasa mengganggu, telah teratasi” (192)

Simpulan dari kutipan di atas yakni Syarif Hidayatullah selalu bersyukur kepada Allah Swt. dalam setiap peristiwa yang dialaminya. Hal ini menunjukkan kerendahan hati seorang manusia bahwa setiap peristiwa merupakan kehendak Allah Swt.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan sesama dapat dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat serta sesuai dengan nilai dan norma agama. Berikut penulis sajikan hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Suluk Gunung Jati*.

1) Tolong Menolong

Islam sangat memperhatikan hubungan horizontal antarmanusia, salah satunya ditunjukkan dengan sikap tolong menolong. Oleh karena itu, sikap tolong menolong sangat diperlukan dan dianjurkan. *Susuhunan Gunung Jati* dan *Ki Gedeng Kemuning* menyiapkan empat perempuan pembantunya untuk menolong putri Ong Tien melahirkan memperlihatkan sikap tolong menolong. Berikut kutipan hal tersebut.

“*Susuhunan Gunung Jati* mengernyit, menatap sang putri yang masih menunduk dan berurai air mata. Ia memberi syarat kepada *Ki Gedeng Kemuning*. Empat orang perempuan datang dan membawa masuk putri Ong Tien.”

“Perempuan-perempuan tadi merupakan orang-orang terpilih, selama ini tak pernah membuat kami kecewa dalam menangani yang akan melahirkan, jelas *Ki Gedeng Kemuning* . untuk kesekian kalinya Patih mengguguk hormat.” (230)

Dari kutipan di atas diperlihatkan sikap tolong menolong oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Hal itu dapat dimaknai bahwa sikap para tokoh tersebut

mencerminka hubungan yang baik antara sesama manusia dalam menjalani kehidupan.

2) Mengucapkan Salam

Memberi salam kepada sesama muslim adalah wajib, karena memberi salam berarti kita mendoakan mereka. Begitupun yang dilakukan Syarif Hidayatullah kepada seorang lelaki tua. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Assalamualaikum, Pak”

“Walaikumsalam, balas lelaki tua itu, mendekatlah, Nak..., ujanya kemudian. Lelaki bermata teduh itu memberikan buah-buahan yang sebelumnya tak pernah dilihat Syarif Hidayatullah. Makanlah!” (60)

Terlihat dalam kutipan di atas, bahwa Syarif Hidayatullah dan seorang lelaki tua, mereka salaing bertegur sapa dengan mengucapkan salam dan membalas salam. Hal itu dilakukan karena, selain memberi salam ada anjurannya dalam Islam juga sikap tersebut adalah bentuk saling menghormati dan mendoakan antarsesama.

3) Saling Mengingat

Saling mengingatkan adalah saling menasihati, menganjurkan kebaikan dan menghendaki kebaikan. Sikap ini terlihat ketikan Susuhunan Gunung Jati diberi nasihat oleh Syaikh Muhammad Athalaih yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Hiduplah bersahaja. Jangan berlebihan terhadap sesama dan hindari sifat sombong setiap kau bicara. Raihlah sikap luhur dan maafkan orang yang salah. Syaikh Muhammad Athalaih menasihatnya panjang lebar.” (66)

Terlihat pada kutipan di atas, sikap mengingatkan kepada sesama dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Saling mengingatkan dan menasihati merupakan sikap yang perlu dikembangkan dalam hubungan dengan sesama manusia. Melalui sikap tersebut, akan meningkatkan rasa empati dan saling peduli sesama manusia.

2. Relevansi Novel Suluk Gunung Jati sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Pengkajian Prosa.

Mata kuliah pengkajian prosa bertujuan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa fiksi Indonesia berdasarkan disiplin ilmu sastra. Dalam mata kuliah ini dibahas konsep-konsep mengenai telaah sastra dan pelbagai pendekatan dalam pengkajian karya sastra khususnya prosa fiksi. Penggunaan novel Suluk Gunung Jati sebagai media pembelajaran pada mata kuliah ini, penulis nilai sangat layak. Novel tersebut menampilkan

tokoh utama yang baik, sabar, cerdas, berani, bijaksana, dan bersosial tinggi serta religius. Cerita dan adegan-adegan yang disampaikan ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengkajinya. Selain itu banyak nilai-nilai yang dapat diambil dan dipelajari khususnya nilai pendidikan profetik melalui perilaku yang ditunjukkan oleh para tokohnya.

Novel *Suluk Gunung Jati* sebagai media pembelajaran mata kuliah Pengkajian Prosa, dapat digunakan untuk mencapai target atau capaian dalam pembelajaran (CP). CP tersebut antara lain: KU2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur, KU7. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, KK2. Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis dan CP Mata Kuliah M2. Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis dan M3. Mahasiswa mampu menyusun laporan penelitian/ pengkajian prosa fiksi Indonesia dan mempresentasikannya. Novel *Suluk Gunung Jati* sebagai media pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah novel tersebut dapat dipakai sebagai objek pengkajian sastra oleh mahasiswa menggunakan pelbagai pendekatan.

SIMPULAN

Nilai pendidikan profetik yang terdapat pada novel *Suluk Gunung Jati* karya E. Rokajat Asura yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: berwudu, salat fardu, salat sunah, berdoa, bersyukur, dan berzikir, dan (b) hubungan manusia dengan sesama meliputi: tolong menolong, mengucapkan salam, dan saling mengingatkan. Adapun novel *Suluk Gunung Jati* ini memiliki relevansi untuk digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah pengkajian prosa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asura, E. Rokajat. 2016. *Suluk Gunung Jati*. Depok: Imania.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Sudikan.